

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena politik modern kerap diwarnai oleh praktik-praktik kekuasaan yang dinilai pragmatis, fleksibel, bahkan cenderung oportunis. Dalam banyak kasus, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap norma moral, tetapi juga oleh kemampuannya membaca situasi, mengambil keputusan strategis, serta memanfaatkan peluang yang tersedia. Dalam bukunya George Orwell berkata, “In our age there is no such thing as ‘keeping out of politics’. All issues are political issues”. Di zaman kita, tidak ada yang namanya ‘menjauh dari politik’. Semua masalah adalah masalah politik (Orwell, 2011). Beragam sarjana dan cendekiawan telah mendefinisikan politik. Andrew Heywood misalnya menjelaskan bahwa “Politik adalah kegiatan suatu bangsa untuk membuat, memelihara, dan mengubah peraturan umum yang mengatur kehidupan masyarakat. Dan selalu melibatkan unsur konflik dan kerja sama. (Heywood, 2013). Menurut Aristoteles, politik bertujuan untuk menggapai kehidupan yang baik. Atau yang Aristoteles sebut sebagai eudaimonia “kehidupan baik”. Peter Merkl menambahkan dalam Budiardjo, “Untuk mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan berkeadilan” (Budiardjo, 2003).

Jika dilihat dari realitas politik. Banyak sekali fenomena-fenomena yang semakin mengaburkan tujuan politik seperti yang Aristoteles maksud. Setelah pemerintahan Amerika Serikat mempopulerkan slogan *war on terror*, sebagai sebuah upaya untuk melawan terorisme dalam dunia islam. Bentuk respon atau sikap masyarakat dan tokoh Muslim sangat beragam. Ridwan dalam bukunya menjelaskan umat muslim, memiliki pendapat yang menentang, ambivalen bahkan mendukung (Rosdiawan, 2022). Semakin berkembangnya media sosial. Politik tidak lagi dilihat sebagai obrolan kaku (Research, 2026). Untuk berpendapat terhadap *war on terror*, dulu hanya bisa di akses oleh informasi dari berita, radio atau koran. Namun seiring perkembangan internet dan media sosial, fenomena, perdebatan, atau tokoh-tokoh politik semakin sering diperbincangkan. Namun tren

nyak juga yang me
n etika dan moral
Prince, ia menawa
menjelaskan bahwa
an subjektif pemim
Fortuna) (Tambun
d ke-13 ketika terfi
njung Italia. Bab t
nimpin yang bisa n

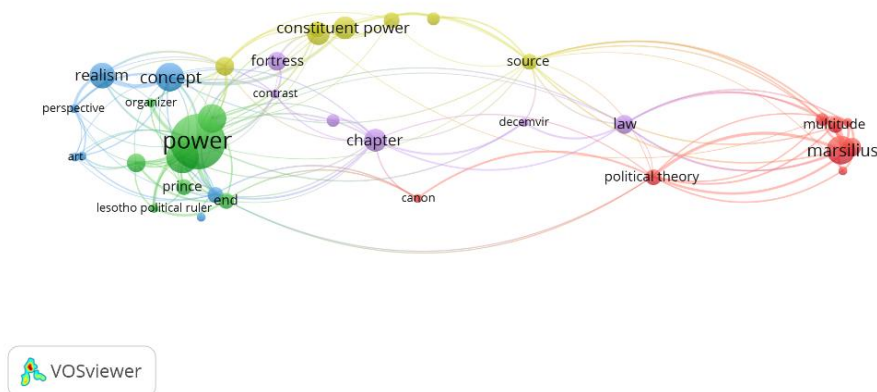
UIN



diolah peneliti)

Berdasarkan analisis bibliometrik visual, terhadap tren penelitian bertema Machiavelli dalam satu dekade terakhir di Indonesia (2016–2026). Berdasarkan pemetaan data visual, para akademisi di Indonesia cenderung menggunakan pemikiran Machiavelli sebagai pisau analisis atau *framework* untuk membedah realitas politik praktis di lapangan. Hal ini dibuktikan dengan dominasi kata kunci yang sangat lekat dengan kontestasi kekuasaan riil, seperti pemilu (*election*), perilaku kandidat (*candidate*), dinamika partai politik (*party*), hingga fenomena kontemporer seperti dinasti politik (*political dynasty*) dan pemanfaatan media sosial (*social medium*) dalam memengaruhi pemilih.

Kondisi tersebut kontras dengan arah penelitian yang terjadi di Singapura. Jika di Indonesia Machiavelli ditarik ke dalam politik praktis, riset di Singapura justru memperlakukan Machiavelli dalam koridor normatif, filsafat politik, dan tekstual. Peta jaringan penelitian di Singapura menunjukkan struktur yang lebih linier dan terfokus pada perdebatan konseptual.



Gambar 1.8 Tren Penelitian bertema Machiavelli Singapura 2016-2026 (sumber diolah peneliti)

Fokus riset mereka berkisar pada genealogi konsep kekuasaan (*power*), hubungannya dengan hukum (*law*), struktur teks (*chapter/source*). Di sini, Machiavelli dikaji sebagai sebuah ilmu, teks sejarah, dan teori, bukan sebagai panduan praktis pemenangan pemilu. Perbedaan tajam ini terjadi karena perbedaan

lanskap politik dan iklim akademik di kedua negara. Indonesia memiliki iklim politik yang sangat dinamis, kompetitif, dan sering kali cair, sebaliknya, Singapura dicirikan oleh stabilitas politik yang tinggi dan institusionalisasi kekuasaan yang sangat kuat serta terprediksi.

Menariknya, dikotomi antara pendekatan praktis di Indonesia dan pendekatan teoretis di Singapura ini tercermin pula dalam bagaimana media fiksi dan budaya populer (pop culture) menggambarkan sosok Machiavelli. Seperti serial drama politik *House of Cards*, *Game of Thrones*, atau *Succession*, menampilkan wajah atau persona Machiavelli dengan jauh lebih romantis, memikat, dan multidimensional (Santaro, 2021), banyak karakter jahat dan berkuasa dari film atau serial televisi tersebut, menggunakan taktik-taktik yang relevan dengan kedua konsep anjuran Machiavelli. Namun, hal ini tidak berarti bahwa semua penggambaran kontemporer tentang Machiavelli bersifat negatif. Dalam seri video game *Assassins Creed: Trilogy*, Machiavelli justru digambarkan sebagai mentor yang membantu karakter utama pemain untuk mengalahkan musuh bersama mereka. Fenomena menunjukkan beragamnya reaksi yang ditimbulkan terhadap Machiavelli. Maka problem utama yang diangkat adalah bagaimana pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, menerima, menafsirkan dan mengulang kembali gagasan Machiavelli.

Untuk memahami bagaimana suatu gagasan politik diterima oleh pembaca, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Teori resepsi memandang bahwa makna sebuah teks tidak sepenuhnya ditentukan oleh penulis, melainkan juga oleh pembaca yang memiliki peran aktif dalam proses interpretasi. Pembaca dipahami sebagai subjek aktif yang memproduksi makna berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, serta nilai-nilai yang mereka miliki. Maka, pemikiran politik tidak selalu diterima secara seragam oleh khalayak yang berbeda. Dalam kerangka teori resepsi, proses pembentukan makna dapat dijelaskan melalui konsep *encoding* dan *decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Utami & Herdiana, 2021). *Encoding* merujuk pada proses ketika penulis atau produsen pesan menyusun makna tertentu dalam sebuah teks berdasarkan konteks sosial, politik, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Sementara itu, *decoding* merupakan

proses ketika pembaca atau khalayak menafsirkan kembali pesan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kerangka berpikir yang mereka miliki. Karena pembaca tidak selalu berada dalam konteks sosial-kultural yang sama dengan penulis, maka proses *decoding* dapat menghasilkan posisi pemaknaan yang berbeda dari maksud awal teks yang diajukan oleh penulis. Dengan demikian, gagasan politik yang disampaikan oleh penulis makna awal tidak selalu diterima secara benar atau menyeluruh oleh para pembacanya. Melainkan telah mengalami pergeseran makna ketika dibaca oleh khalayak yang berbeda.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, merupakan kelompok yang peneliti kaji untuk persoalan ini. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, diperkenalkan pada pemikiran Machiavelli melalui perkuliahan dan literatur akademik. Selain itu, mereka mendapatkan paparan pada Machiavelli lewat media sosial, budaya populer, maupun narasi politik sehari-hari. Kondisi ini membuka ruang bagi beragam proses pemaknaan terhadap konsep *Virtù* dan *Fortuna*. Sehingga berpotensi menghasilkan beragam bentuk pemaknaan terhadap konsep-konsep tersebut. Karena tidak ada kajian khusus yang meneliti bagaimana pemikiran Machiavelli di terima dan di interpretasi oleh khalayak di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peneliti merasa, bisa menambah khazanah penelitian di lingkup pemikiran politik dan bagaimana mereka di resepsi. Selain itu, pemilihan lokasi di Gedung FISIP UIN Bandung memberikan keunggulan aksesibilitas bagi peneliti untuk mengamati dan mengolah data mahasiswa. Terakhir, tersedianya populasi mahasiswa yang memenuhi kriteria *purposive* dan *snowball*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung memaknai konsep *Virtù* dan *Fortuna* dalam pemikiran Niccolò Machiavelli dan menganalisis bentuk interpretasi apa yang muncul pada proses *decoding* tersebut. Penelitian ini tidak berupaya menguji benar atau salahnya pemikiran Machiavelli, melainkan menganalisis proses pemaknaan mahasiswa terhadap konsep-konsep tersebut sebagai bagian dari resepsi

politik yang terbentuk melalui interaksi antara teks, pendidikan, dan wacana populer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang dan pengidentifikasian sebuah masalah, maka yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sumber informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung mempengaruhi resepsi awal mereka terhadap Niccolo Machiavelli?
2. Bagaimana Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung melakukan interpretasi proses *decoding* terhadap konsep *Virtu* dan *Fortuna* dalam pemikiran Niccolo Machiavelli

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pengaruh sumber bacaan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung terhadap Niccolo Machiavelli dan pemikirannya
2. Menjelaskan posisi *decoding* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN SGD Bandung dalam memaknai konsep *Virtu* dan *Fortuna* dalam pemikiran Niccolo Machiavelli

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, yaitu.

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap besar jika penelitian yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun khalayak dalam segi pengetahuan intelektual. Penulis banyak mencantumkan teori dan juga literasi dari beberapa sumber dengan tujuan menambahkan referensi untuk khalayak yang membaca tentang kajian budaya politik, teori resepsi dan irisannya dengan Ilmu Politik

2. Manfaat Praktis

Penulis juga berharap penelitian terhadap karya pemikiran politik ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca ataupun khalayak . Bahwa pembahasan ilmu politik, khususnya budaya politik dan resepsi sebuah wacana politik bisa juga menggunakan medium selain teks atau metode pembelajaran konvensional lainnya. Kurangnya kajian yang membahas salah satu tokoh politik modern, seperti Machiavelli di prodi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, menjadi alasan lain untuk menambah khazanah literasi publik terkait pemikiran politik Machiavelli.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dengan adanya ruang lingkup dan batasan penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan dan menentukan konsep permasalahan pada pokok penelitian sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dengan mudah dimengerti dan tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam penginterpretasian hasil penelitian. Ruang lingkup dan batasan dari penelitian ini berfokus pada posisi bacaan yang muncul pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memaknai pemikiran politik terhadap konsep *Virtu* dan *Fortuna* yang dicetuskan oleh Niccolo Machiavelli.

F. Kerangka Berpikir

Untuk melihat posisi bacaan yang berkembang pada mahasiswa, penelitian ini akan melihat makna awal yang dimaksud oleh penulis, Machiavelli dalam bukunya *Il Principe* terhadap dua konsep politik, *Virtu* dan *Fortuna*. Yang pada dasarnya merupakan hasil *encoding*, Machiavelli yang lahir dari konteks sosial-politik Italia abad ke-13.

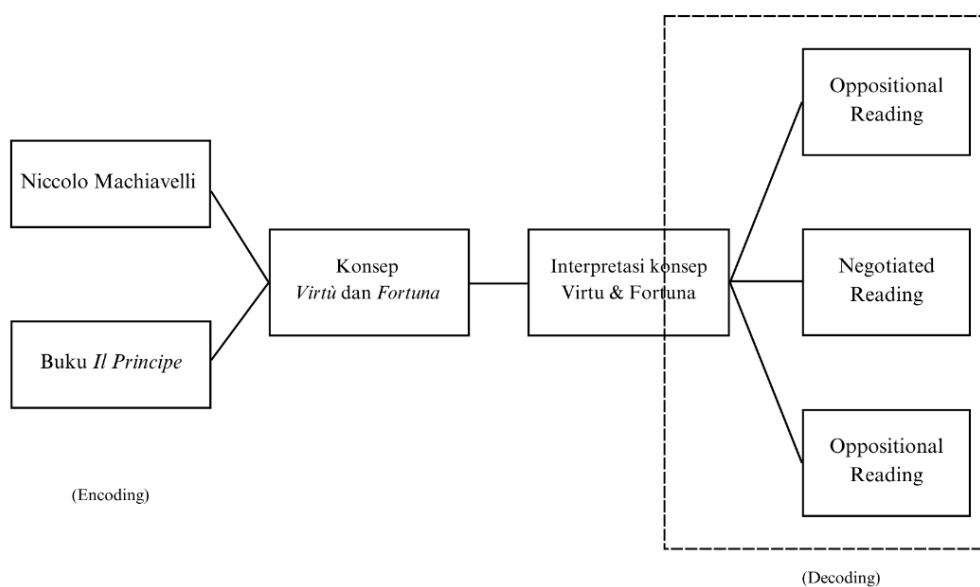
Sebagai aktor politik yang pernah menjabat di pemerintahan salah satu institusi politik di Italia, Machiavelli berkaca dari terfragmentasinya semenanjung Italia yang dikuasai oleh institusi politik yang berbeda. Sehingga menimbulkan beragam motif dan cara di mana perdamaian sulit di kendalikan karena ketidakstabilan politik tersebut. Sehingga semenanjung Italia menjadi satu kerajaan

tunggal di mana perdamaian dan kemakmuran dapat tercapai, bersatu kembali seperti yang terjadi pada zaman Romawi (Mouritsen, 1998).

Bab terakhir *Il Principe* menjelaskan tentang perlunya satu orang pemimpin yang bisa menghadirkan kestabilan politik di daerah Italia. Sehingga menurutnya seorang pemimpin yang hebat setidaknya memiliki dua alat dalam dirinya, *Virtu*, sebagai kapasitas atau kapabilitas dan dikehendaki untuk mengarungi kejadian yang tidak di duga-duga (*Fortuna*). Yang membuat sang pemimpin tersebut merespons dengan kekuatan politik yang realistis, tanpa memedulikan etika atau moral agama.

Namun, makna tersebut belum tentu diterima sebagaimana yang dikemukakan oleh sang penulis. Beragam interpretasi budaya populer dalam film, Games, konten media sosial menjadi buktinya, khususnya di Indonesia. Maka dari itu, peneliti hendak mencari tahu proses aktif proses *decoding* yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai khalayak aktif terhadap konsep-konsep tersebut berdasarkan latar belakang pengetahuan, nilai moral, pengalaman politik, serta paparan terhadap wacana populer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami proses pemaknaan mahasiswa terhadap konsep *Virtù* dan *Fortuna* dalam pemikiran Niccolò Machiavelli. Penelitian diawali dengan pemaparan konsep *Virtù* dan *Fortuna* berdasarkan buku *Il Principe* sebagai landasan konseptual. Selanjutnya, teori resepsi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka analitis untuk membaca bagaimana makna tersebut di resepsi oleh mahasiswa.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara. Untuk mengetahui proses *decoding* ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa responden Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. yang telah mengenal atau pernah mendengar pemikiran Machiavelli. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi pola pemaknaan dan mengklasifikasikannya ke dalam kategori dominant, negotiated, dan oppositional reading. Melalui alur tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan kesenjangan antara makna konseptual Machiavelli dan pemaknaan yang berkembang di kalangan mahasiswa.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian (sumber diolah peneliti)